

Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default* Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Riyanto Setiawan Suharsono
STIE Kertanegara Malang
riyanto_setiawan@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas audit, *debt default*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Studi ini dilatarbelakangi oleh bahwa investor sangat mengandalkan opini audit yang diberikan auditor untuk melakukan keputusan investasi. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 35 perusahaan yang bergerak di industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009 - 2011. Sampel penelitian berjumlah 32 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan selama periode 2009 - 2011 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Indonesian *Capital Market Directory* (ICMD). Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*, kualitas audit, *debt default*, dan pertumbuhan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sementara *debt default* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kata Kunci: *Opini Audit Going Concern, Debt Default, Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan*

Abstract

This study aims to examine the effect of audit quality, debt default, and corporate growth on acceptance of going concern audit opinion. This study is motivated by the fact that investors rely heavily on audit opinions given by auditors to make investment decisions. The population in this study are 35 companies engaged in the manufacturing industry listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the year 2009 - 2011. The study sample amounted to 32 companies. This study uses secondary data in the form of annual reports during the period 2009 - 2011 obtained from the Indonesia Stock Exchange (IDX) and Indonesian Capital Market Directory (ICMD). The variables in this study are going concern audit opinion, audit quality, debt default, and company growth. The result of the research shows that audit quality does not have an effect on going concern audit opinion while debt default and corporate growth have an effect on going concern audit opinion.

Keywords: *Going Concern Audit Opinion, Debt Default, Audit Quality, Corporate Growth*

PENDAHULUAN

Dibuatnya laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang di dalamnya dapat digunakan oleh berbagai pihak seperti investor, pemerintah dan masyarakat luas terutama yang telah menginvestasikan dana dalam perusahaan. Untuk tidak menyesatkan penggunaannya maka diperlukan jasa independen eksternal yang tidak memihak, baik manajemen maupun pemakai laporan keuangan. Auditor eksternal bertugas menilai kesesuaian laporan keuangan sesuai dengan GAAP (*General Accepted Accounting Principal*) atau biasa disebut dengan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum. Setelah melakukan pemeriksaan, auditor harus menyampaikan laporan auditnya yang juga meliputi opini hasil pemeriksaan (Sari, 2012).

Opini auditor yang disampaikan dalam laporan audit dibagi menjadi lima kategori Mulyadi (2002) yaitu : 1). Wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*), 2). Wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*Unqualified opinion with Explanatory language*)

- 1) Wajar dengan pengecualian (*Qualified opinion*)
- 2) Tidak wajar (*Adverse opinion*)
- 3) Tidak memberikan pendapat (*Disclaimer*)

Dunn (1991) menyatakan, bahwa laporan keuangan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi sehat dan *good investment*. Namun banyak pihak yang kurang memahami hal ini. Mereka menganggap, bahwa jika laporan keuangan telah memperoleh opini wajar tanpa pengecualian perusahaan tersebut dalam kondisi sehat atau aman dalam melakukan investasi. Masalah tanggung jawab auditor ini diatur dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 30 (2001) yang menyatakan, bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dalam kurun waktu lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang diaudit.

Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan. Auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik

lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila klien mengalami masalah *going concern* (Santoso dan Wedari, 2007). Penelitian Mutchler dkk (1997) dalam Santoso dan Wedari (2007) menemukan bukti univariat bahwa auditor *big 6* lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non big 6*. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Para auditor disyaratkan untuk memodifikasi laporan audit untuk ketidakpastian yang mungkin mempengaruhi kemampuan klien untuk melanjutkan kelangsungan usahanya. Auditor harus mengungkap ketidakpastian yang demikian di dalam alinea penjas mengikuti alinea opini. Penelitian Setyarno (2006) bahwa kualitas auditor diukur dengan menggunakan ukuran *auditor specialization*. Spesialisasi auditor pada bidang tertentu merupakan dimensi lain dari kualitas audit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *fee* audit spesialisasi lebih tinggi dibandingkan auditor non spesialisasi. Mayangsari (2003) melakukan penelitian pengaruh spesialisasi industri auditor sebagai proksi lain dari kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Dalam Pernyataan Standar Aditing 30 (2001), indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) dalam membayar hutang pokok atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Praptitorini, 2007). Jika perusahaan dalam kondisi seperti ini maka kemungkinan mengalami kebangkrutan sangat besar. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan akan banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang tak mampu dilunasi maka kreditor akan memberikan status *default*. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*. Manfaat status *default* hutang sebelumnya telah diteliti oleh Chen dan Church dalam Surbakti (2011) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini audit *going concern*. Hasil temuannya menyatakan bahwa kesulitan dalam mentaati persetujuan hutang, fakta-fakta pembayaran yang lalai atau pelanggaran perjanjian, memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan.

Clarkson dan Simunic (1994) melakukan studi yang mengidentifikasi reaksi investor terhadap opini audit yang memuat informasi kelangsungan hidup perusahaan berdasarkan pengungkapan hasil analisis laporan keuangan. Studi tersebut menemukan bukti bahwa ketika investor akan melakukan investasi maka mereka perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, dengan melihat laporan auditor, terutama yang menyangkut kelangsungan hidup perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa investor sangat mengandalkan opini audit yang diberikan auditor untuk melakukan keputusan investasi (Levitt, 1998 dalam Fanny dan Saputra, 2005).

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan banyak perusahaan *consumer goods* yang menerima opini audit *going concern*. Sebagai contoh adalah *Akasha Wira Internasional Tbk* pada tahun 2006 dan 2007 menerima opini audit *going concern*, penerimaan opini tersebut berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditor, pelanggan dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen akan memberikan imbas yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan bisnis *Akasha Wira Internasional Tbk* di masa yang akan datang.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitas audit, *debt default* dan pertumbuhan perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer goods* yang *listed* di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents*. Pihak *principals* adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu *agent*, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principals* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Jensen dan Smith, 1976). Tujuan dari teori agensi adalah pertama, untuk meningkatkan kemampuan individu (baik prinsipal maupun agen) dalam menargevaluasi lingkungan dimana keputusan harus diambil (*The belief revision role*). Kedua, untuk mengevaluasi hasil dari keputusan yang telah diambil guna mempermudah pengalokasian hasil antara prinsipal dan agen sesuai dengan kontrak kerja (*The performance evaluation role*). Teori keagenan menyatakan sulit untuk dipercayai bahwa manajemen (*agent*) akan selalu bertindak berdasarkan kepentingan pemegang saham (*Principals*) sehingga diperlukan *monitoring* dari pemegang saham (Copeland dan Weston, 1992). Disisi lain agen merupakan pihak yang diberikan kewenangan oleh prinsipal berkewajiban mempertanggung jawabkan apa yang telah diamanahkan kepadanya.

Eisenhardt (1989) dalam Widyantari (2011) menyatakan ada tiga asumsi sifat manusia terkait teori keagenan, yaitu: 1). Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), 2). Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), 3). Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Auditor independen melakukan fungsi pengawasan atau *monitoring* atas

pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan keuangan. Auditor independen melakukan pengawasan atau *monitoring* karena manajer berkeinginan untuk menyajikan laporan keuangan agar tampak lebih baik dari kondisi senyatanya. Sejalan dengan pendekatan audit *top down holistic*, auditor berkewajiban untuk mengevaluasi resiko bisnis klien (Boynton, 2003). Perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki resiko bisnis yang lebih besar.

Pemberian opini audit dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan *stakeholders* perusahaan, karena memungkinkan pihak diluar perusahaan untuk memverifikasi validitas laporan keuangan dengan memberikan opini audit, proses audit akan menghasilkan sebuah laporan audit. *Going concern* menurut Berkaoui (2006) adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti. Rahayu (2007) menyatakan bahwa istilah *going concern* dapat diinterpretasikan dalam dua hal, yang pertama adalah *going concern* sebagai konsep dan yang kedua adalah *going concern* sebagai opini audit. PSA 30 (2001) menyatakan bahwa *going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Menurut Ulung (2005:4) masalah *going concern* terbagi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan defisiensi likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan hutang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi.

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Probabilitas penemuan suatu pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan independensi auditor tersebut. Beberapa penelitian seperti De Angelo (1981); Goldman dan Barlev (1974); Nichols dan Price (1976) umumnya mengasumsikan bahwa auditor dengan kemampuannya akan dapat menemukan suatu pelanggaran dan kuncinya adalah auditor tersebut harus independen. Tetapi tanpa informasi tentang kemampuan teknik (seperti pengalaman audit, pendidikan, profesionalisme, dan struktur audit perusahaan), kapabilitas dan independensi akan sulit dipisahkan.

Reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi dalam kualitas audit, namun demikian dalam banyak penelitian kompetensi dan independensi masih jarang digunakan untuk melihat seberapa besar kualitas audit secara actual (Ruiz Barbadillo dkk, 2004). Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan *monitoring* yang secara umum tidak dapat diamati. Setyarno (2006) berargumentasi bahwa kualitas audit secara langsung berhubungan dengan ukuran dari perusahaan audit, dengan proksi untuk ukuran perusahaan audit adalah jumlah klien.

Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dalam PSA 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan dalam membayar hutang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*. Manfaat status *default* hutang sebelumnya telah diteliti oleh Surbakti (2011) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini audit *going concern*. Hasil temuannya menyatakan bahwa kesulitan dalam mentaati persetujuan hutang, fakta-fakta pembayaran yang lalai atau pelanggaran perjanjian, memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Setyarno, 2006). Penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan. Penjualan perusahaan yang meningkat dari tahun ke tahun memberi peluang perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (Setyarno dkk, 2006).

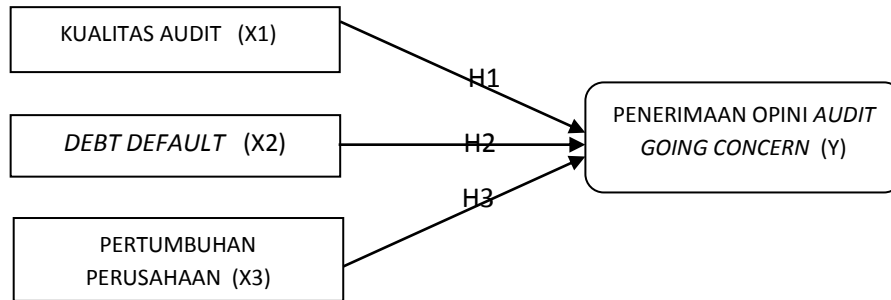
Laba yang tinggi pada umumnya menandakan arus kas yang tinggi (Weston dan Bringham, 1993). Petronela (2004) mengemukakan bahwa perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan sehingga perusahaan yang laba tidak akan mengalami kebangkrutan. Karena kebangkrutan merupakan salah satu dasar bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Seorang auditor sesuai dengan SPAP 2001 memiliki tanggung jawab atas opini yang diberikannya terhadap laporan keuangan baik yang tampak maupun yang tidak. Auditor harus menilai hal-hal dibalik yang tampak tersebut seperti masalah eksistensi kontinuitas entitas. Hal ini berarti, menuntut auditor untuk lebih mewaspadaai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup entitas. Inilah alasan mengapa

auditor turut bertanggung jawab menilai kelangsungan hidup entitas (Widyantari, 2011). Dalam memberikan opini atas kelangsungan hidup entitas, seorang auditor harus memperhatikan beberapa hal diantaranya adalah kualitas audit, *debt default* dan pertumbuhan perusahaan.

Penelitian ini berusaha untuk menguji pengaruh kualitas audit, *debt default* dan pertumbuhan perusahaan terhadap perimaan opini audit *going concern*.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian ini variabel-variabel penelitian diklasifikasikan menjadi dua kelompok variabel, yaitu variabel bergantung (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel bergantung (*dependent variable*) adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Indriantoro dan Supomo, 2002). Sedangkan variabel bebas (*independent variable*) adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Indriantoro dan Supomo, 2002). Variabel-variabel independen dalam variabel bergantung pada penelitian ini adalah opini audit *going concern*, dan yang menjadi variabel bebas adalah kualitas audit, *debt default*, dan pertumbuhan perusahaan.

Definisi operasional variabel didasarkan pada satu atau lebih sumber atau referensi dengan disertai alasan yang mendasari penggunaan definisi yang dimaksud. Setelah didefinisikan, variabel penelitian harus dapat diukur menurut kaidah atau skala ukuran yang lazim diterima secara akademis. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut: 1). Opini Audit *Going Concern*. Opini audit *going concern*, yaitu salah satu konsep yang paling penting yang menjadi dasar pelaporan keuangan (Gray dan Manson, 2000) dalam Praptitorini dan Januari (2007). 2). Kualitas Audit, Variabel ini diukur menggunakan *variable dummy*. Angka 1 diberikan pada perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four Auditor*. Sedangkan angka 0 diberikan kepada perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *The Big Four auditor*. 3). *Debt Default*, *Debt default* atau kegagalan membayar hutang didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo. Variabel ini diukur dengan menggunakan *variable dummy*. Kode 1 diberikan jika perusahaan dalam status *debt default*, dan 0 jika tidak *debt default*. Pada laporan keuangan, status *debt default* dapat dilihat dalam laporan auditor independennya. 4) Pertumbuhan Perusahaan, merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan size dan dapat diukur dengan beberapa cara, misalnya dengan melihat pertumbuhan penjualannya. Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur kemampuan *auditee* dalam pertumbuhan tingkat perusahaan. Rasio tersebut sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan penjualan} = \frac{\text{Penjualan bersih (t)} - \text{Penjualan bersih (t - 1)}}{\text{Penjualan bersih(t - 1)}}$$

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data primer maupun oleh pihak lain (Umar, 2001:69). Data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan audit perusahaan *Consumer goods* yang listed di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Data mengenai laporan keuangan antara lain berasal dari audit *report* perusahaan.

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro & Supomo, 2002). Populasi dalam penelitian ini adalah 35 perusahaan *consumer goods* yang listed di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2011. Sampel adalah meneliti sebagian dari elemen-elemen populasi (Indriantoro dan Supomo, 2002). Sampel dalam penelitian ini sebanyak 32 perusahaan *consumer goods* yang terdiri dari beberapa sub sektor yang listing di BEI yang termuat di *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)* periode 2009-2011. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria penentuan sampel adalah sebagai berikut: 1). Perusahaan tersebut terdaftar di BEI pada tahun 2009 hingga tahun 2011 dan tidak sedang berada pada proses delisting pada periode tersebut. 2). Mengalami laba bersih setelah pajak negatif sekurang-kurangnya

dua periode laporan keuangan selama periode pengamatan (2009-2011) karena auditor cenderung tidak memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang memperoleh laba positif.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari BEI ini terdiri dari laporan auditor independen dan laporan keuangan perusahaan setiap perusahaan *consumer goods* yang terdaftar dan sesuai dengan kriteria pemilihan sampel. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya hubungan korelasi antar variabel atau multikolinearitas dalam penelitian ini, digunakan nilai *person correlation*. Jika koefisien relasinya (r) > 0,8 maka terjadi multikolinearitas. Sebaliknya jika koefisien relasinya (r) < 0,8 maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2005).

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Statistik yang digunakan berdasarkan *Likelihood*. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternative, L ditransformasikan menjadi -2 LogL. Output SPSS memberikan dua nilai -2 LogL yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta saja dan satu model dengan konstanta serta tambahan bebas.

Adanya pengurangan nilai antara -2LogL awal dengan nilai -2LogL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2005). *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian "*Sum of Square Error*" pada model regresi, sehingga penurunan model *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada Regresi berganda (Ghozali, 2005). Nilai ini didapat dengan cara membagi nilai *Cox & Snell R Squared* dengan nilai maksimumnya.

Matrik klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada auditee. Dalam output regresi logistik, angka ini dapat dilihat pada *Classification Table* (Ghozali, 2005). Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal). Penelitian ini menggunakan regresi logistik (*logictis regression*) Gujarati (2003:57) menyatakan bahwa regresi logistik mengabaikan *heteroscedacity*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya. Penelitian ini menggunakan regresi logistik karena variabel dependennya diukur dengan menggunakan *variable dummy*. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah :

$$\ln \frac{G_c}{1-G_c} = \alpha + \beta_1 KA + \beta_2 DD + \beta_3 PP + e$$

Dimana :

$\ln \frac{G_c}{1-G_c}$	= <i>Dummy variable</i> opini audit
α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_3$	= Koefisien Regresi
KA	= Kualitas Audit
DD	= Debt Default
PP	= Pertumbuhan Perusahaan
e	= Kesalahan residual

Estimasi parameter dapat dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (sig) dengan tingkat signifikan (α).

Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ maka kriteria keputusan pemberian opini audit *going concern* sebagai berikut

1. Jika probabilitas > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen yaitu kualitas audit, *debt default* dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Jika probabilitas < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bahwa ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen yaitu kualitas audit, *debt default* dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan consumer goods merupakan perusahaan yang kegiatan usahanya hanya menyalurkan barang dari produsen hingga sampai ke tangan konsumen. Perkembangan dunia *consumer goods* selalu berubah dari waktu ke waktu, dimana dari sisi supplier, produk baru selalu muncul untuk menambah dan

mengganti produk yang sudah ada sesuai dengan life cycle produk. Perusahaan consumer goods terbagi menjadi beberapa sub sector (www.idx.co.id), diantaranya adalah sebagai berikut: 1). Sub sektor makanan dan minuman, 2) Sub sektor rokok, 3). Sub sektor farmasi, 4). Sub sektor barang kosmetik dan barang Keperluan Rumah Tangga, 5). Sub sektor peralatan rumah tangga. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD), jumlah perusahaan consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah 35 perusahaan. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, maka diperoleh 32 perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian. Proses pemilihan sampel tersebut dijelaskan pada tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1 Pemilihan Sampel Penelitian (periode 2009-2011)

No	Kriteria	Jumlah
1	Populasi perusahaan <i>consumer goods</i>	35
2	Perusahaan <i>consumer goods</i> yang tidak terdaftar di BEI pada periode 2009-2011	(2)
3	Perusahaan <i>consumer goods</i> yang tidak memiliki data lengkap untuk penelitian	(1)
4	Perusahaan <i>consumer goods</i> yang tidak mengalami laba bersih setelah pajak	0
5	Jumlah sampel penelitian	32
6	Total sampel penelitian selama periode penelitian (3 tahun)	96

Sumber : Data Penelitian Tahun 2009-2011

Untuk memberikan gambaran analisis deskriptif pada variabel pertumbuhan penjualan dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Pertumbuhan Perusahaan	96	-.50	10.49	.2216	1.077
Valid N (likewise)					

Sumber: Data diolah (2017)

Output *deskriptif statistics* pada tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) adalah 96. Nilai pertumbuhan perusahaan yang diwakili oleh SALGR menunjukkan nilai maksimum sebesar 10.49 dan nilai minimum - 0.50 dengan nilai mean 0.2216 dan standar deviasi 1.07778. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *auditee*, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit going concern. *Auditee* yang mempunyai rasio rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa *auditee* dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Sedangkan untuk variabel Opini Audit *Going Concern*, Kualitas Audit, dan *Debt Default* dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*, maka dapat diketahui dengan melihat tingkat frekuensi dari jumlah nilai NGCAO dan GCAO, NBF dan BF, NDD dan DD, jumlah persentase, tingkat kevalidan Persentase, dan kumulatifnya seperti disajikan dalam table berikut ini :

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi

VALID	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Going Concern				
NGCAO	38	39.6	39.6	39.6
GCAO	58	60.4	60.4	100.0
Total	96	100.0	100.0	
Kualitas Audit				
Non Big	30	31.2	31.2	31.2
Big Four	66	68.8	68.8	100.0
Total	96	100.0	100.0	
Debt Default				
Non Debt Default	52	54.2	54.2	54.2
Default	44	45.8	45.8	100.0
Total	96	100.0	100.0	

Sumber : Data yang diolah (2017)

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* atau NGCAO sebanyak 38 perusahaan dengan persentase sebesar 39.6 %. Sedangkan perusahaan yang memperoleh opini *going concern* atau GCAO sebesar 58 perusahaan dengan persentase sebesar 60.4%. Kualitas audit dapat diketahui bahwa jumlah *Big Four* sebesar 66 dari KAP yang tidak berafiliasi dengan persentase sebesar 68.8 %. Sedangkan untuk kualitas *Big Four* sebesar 30 dari KAP yang berafiliasi dengan persentase sebesar 31.2 %. Perusahaan yang mengalami *debt default* sejumlah 44 perusahaan atau sebesar 45,8 % dari perusahaan yang dianalisis, sedangkan yang tidak mengalami *debt default* sejumlah 52 perusahaan.

Uji Model

Menilai Kelayakan Model Regresi

Pengujian hipotesis ini menggunakan model regresi logistik. Regresi logistik ini digunakan untuk menguji pengaruh kualitas audit, *debt default* dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dalam pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* digunakan untuk menguji kelayakan model regresi logistik. Pengujiannya dengan menggunakan nilai *chi-square*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0.05, maka model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya. Sebaliknya jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0.05, maka ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya Ghozali (2005). Hasil olahan SPSS pengujian *Hosmer and Lemeshow's* sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7.282	7	.400

Sumber: Data yang diolah (2017)

Dari hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* diketahui bahwa Chi-Square sebesar 7.282 dengan df 7 dan tingkat signifikansi 0.400. Level signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05, maka H_0 tidak dapat ditolak (terima). Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya. Model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

Menilai Model Fit

Pengujian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block number* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block number* = 1). Adanya penurunan nilai antara -2LL awal (*initial -2LL function*) dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya (-2LL akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2005). Hasil pengujian *Likelihood* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Pengujian -2LogL (Awal)
Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log		Coefficients
	Step	Likehood	Constant
1	1	128.888	.417
2	2	128.887	.423
3	3	128.887	.423

Sumber : Data yang diolah (2017)

Tabel 4.8
Hasil Pengujian -2LogL (Akhir)
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	KA	DD	PP	
Step 1	1	98.685	-.235	-.304	1.974	-.198
	2	96.152	-.089	-.436	2.353	-.514
	3	91.724	.345	-.460	2.041	-2.554

4	89.674	.800	-.502	1.756	-4.965
5	89.499	.947	-.521	1.720	-5.880
6	89.498	.962	-.523	1.718	-5.978
7	89.498	.962	-.523	1.718	-5.979

Sumber : Data yang diolah (2017)

Tabel 4.9
Perbandingan Nilai -2LL Awal dengan Nilai -2LL Akhir

-22LL	Nilai
1. Awal (blok 0)	128.887
2. Akhir (blok 1)	89.498

Sumber : Data yang diolah (2017)

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa *Log Likelihood* mengalami penurunan dari semula pada step 0 sebesar 128.887 menjadi 89.498 pada step 1. Dengan adanya penurunan nilai dari *Log Likelihood* ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 4.10
Hasil Pengujian -2LogL
Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	Df	Sig.
Step 1	39.389	3	.000
	39.389	3	.000
	39.389	3	.000

Sumber: data diolah (2017)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa selisih -2LogL untuk model yang hanya memasukan konstanta saja dengan -2LogL untuk model dengan konstanta dan variabel bebas adalah 39.398 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak dan penambahan variabel bebas ke dalam model memperbaiki model fit.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model variabel bebas (Kualitas Audit, *Debt Default* dan Pertumbuhan perusahaan) secara bersama-sama dalam menerangkan variasi variabel terikat (opini audit *going concern*). Hasil olahan SPSS pengujian *Nagelkerke* sebagai berikut :

Tabel 4.11
Hasil Pengujian Nagelkerke R Square
Model Summary

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R. Square	Nagelkerke R. Square
1	89.498	.337	.456

Sumber : Data Diolah, 2017

Dari tabel di atas dapat dijelaskan hasil uji regresi logistik dan didapat *Nagelkerke R Square* sebesar 0.456. Hal ini berarti bahwa ada kontribusi sebesar 45.6 % dalam memprediksi opini audit *going concern* secara bersama-sama. Sedangkan sisanya (100 % - 45.6 % = 54.4%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikas akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada *auditee*. Dalam output regresi logistik, angka ini dapat dilihat pada *Classification Table* pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.12 Matrik Klasifikasi
Classification Table^a**

		Observed		Predicted		
				OGC		Percentage Correct
Step 1	OGC	0	1			
				0	32	6
		1	13	45	77.6	
		Overall Percentage			80.2	

Sumber : Data yang diolah (2017)

Dari tabel diatas dapat dibaca bahwa menurut prediksi, *auditee* yang menerima opini audit *going concern* adalah 58, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa *auditee* yang menerima opini audit *going concern* adalah 45, jadi ketepatan model ini adalah 45 / 58 atau 77.6 %. Dan menurut prediksi, *auditee* yang menerima opini audit *non going concern* adalah 38, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa *auditee* yang menerima opini audit *non going concern* adalah 32, jadi ketepatan model ini adalah 32 / 38 atau 84.2 %. Ketepatan prediksi keseluruhan model ini adalah 80.2%.

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk memprediksi ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (Kualitas Audit, *Debt Default* dan Pertumbuhan Perusahaan) terhadap variabel terikat (Opini *Going Concern*). Dalam uji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan uji parsial/individu. Pada pengujian ini dilakukan uji dua sisi dengan derajat kebebasan sebesar 5% agar kemungkinan terjadinya gangguan kecil dan umum digunakan. Jumlah sampel penelitian sebanyak (n) = 96 perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI dengan periode penelitian tahun 2009 sampai 2011. Hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.13 Hasil Pengujian Regresi Logistik
Variables in the Equation**

Step 1 ^a		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
	KA	-.523	.583	.805	1	.369	.593
	DD	1.718	.622	7.617	1	.006	5.573
	PP	5.979	2.570	5.414	1	.020	.003
	Constant	.962	.685	1.971	1	.160	2.617

Sumber : Data yang diolah (2017)

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, maka di hasilkan model regresi logistik sebagai berikut :

$$\ln \frac{Gc}{1 - Gc} = \alpha + \beta_1 KA + \beta_2 DD + \beta_3 PP + e$$

$$\ln \frac{Gc}{1 - Gc} = 0.962 - 0.523KA + 1.718DD + 5.979 + e$$

Dalam pengujian hipotesis di sini menggunakan *p value Wald* pada *Logistic Regression* untuk melihat apakah variabel kualitas audit, *debt default* dan pertumbuhan perusahaan yang di proksikan dengan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Pengujian Hipotesis 1 menyatakan bahwa Kualitas Audit berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Hasil pengujian hipotesis dengan regresi logistik menunjukkan nilai *Wald* 0.805 dengan koefisien regresi - 0.523 dan tingkat signifikansi sebesar 0.369. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 1 ditolak, hal ini terlihat dari tingkat signifikansi yang lebih besar dari 5%. Dengan demikian perusahaan yang diaudit oleh auditor skala big four belum tentu mendapatkan opini audit *going concern* yang lebih besar. Hasil pengujian hipotesis 1 Kualitas auditor diproksikan dengan skala KAP *big four* dan KAP *non big four* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Pengujian Hipotesis 2 menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian hipotesis dengan regresi logistik menunjukkan nilai *Wald* 7.617 dengan koefisien regresi 1.718 dan tingkat signifikansi sebesar 0.006. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 2 diterima, hal ini terlihat dari tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 5%. Artinya perusahaan yang mengalami *debt default* akan semakin besar kemungkinannya menerima opini audit *going concern*. Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh signifikan dan memiliki koefisien (beta) positif terhadap kemungkinan penerimaan opini udit *going concern*. Hal ini mungkin dikarenakan kegagalan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utang dan atau bunga pada saat jatuh

tempo sehingga akan mempengaruhi perusahaan dalam menjalankan usahanya. Selain itu juga akan mempengaruhi para investor yang mau menginvestasikan uangnya di perusahaan yang mengalami *debt default*, dengan demikian kemungkinan opini audit *going concern* akan dikeluarkan oleh auditor.

Pengujian Hipotesis 3 menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian hipotesis dengan regresi logistik menunjukkan nilai *Wald* 5.414 dengan koefisien regresi 5.979 dan tingkat signifikansi sebesar 0.020. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 3 diterima, hal ini terlihat dari tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 5%. Artinya perusahaan yang mengalami pertumbuhan, menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga semakin besar kemungkinannya menerima opini audit *going concern*. Hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan dan memiliki koefisien (beta) positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini mungkin dikarenakan bahwa perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan sehingga perusahaan yang laba tidak akan mengalami kebangkrutan karena kebangkrutan merupakan salah satu dasar bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern* maka perusahaan yang mengalami pertumbuhan perusahaan yang negatif akan makin tinggi kecenderungan untuk menerima opini *going concern*.

Dibawah ini ringkasan hasil pengujian hipotesis yang ditunjukkan dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 4.14
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis	Hasil
1	Pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .	Ditolak
2	Pengaruh <i>debt default</i> terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .	Diterima
3	Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .	Diterima

Sumber : Data Diolah, 2017

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan studi mengenai opini *going concern* dan *ungoing concern* yang dikeluarkan oleh auditor.

Pengaruh Kualitas Auditor Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*

Hasil pengujian terhadap kualitas audit menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0.523 dengan tingkat signifikan 0.369. karena tingkat signifikansi yang dimiliki oleh variabel independen lebih besar dari 0.05, maka H1 tidak didukung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan skala KAP *big four* dan KAP *non big four* tidak berpengaruh signifikan dengan koefisien (beta) negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zubaidah (2012). Zubaidah menyebutkan bahwa perusahaan yang mengalami keadaan *financial distress* dengan kriteria yang cukup berat (3 kriteria) sehingga perusahaan baik menggunakan KAP *Big Four* maupun *Non Big Four* tidak akan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Paptitorini dan Januarti (2007) yang memberikan bukti bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan proksi yang berbeda dengan menggunakan auditor industry specialization juga tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Paptitorini dan Januarti (2007) berpendapat bahwa ketika seorang auditor sudah memiliki reputasi yang baik maka ia akan berusaha mempertahankan reputasinya itu dan menghindarkan diri dari hal-hal yang bisa merusak reputasinya tersebut, sehingga mereka selalu obyektif terhadap pekerjaannya. Penjelasan ini dapat digunakan untuk menginterpretasikan hasil penelitian ini karena spesialisasi auditor dapat digunakan untuk membangun reputasi auditor. Jumlah sampel yang kurang dapat mempengaruhi tingkat signifikansi, dapat juga dikarenakan di Indonesia belum terdapat klasifikasi auditor yang spesialis di industri tertentu. Auditor hanya dinilai dari skala atau reputasinya (*big four dan non big four*).

Tetapi hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yogi (2010). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yogi (2010), bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti besar kecilnya, kualitas audit, cukup menentukan apakah perusahaan termasuk opini audit *going concern* atau opini audit *non going concern*. Kualitas audit didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor. Reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi atas kualitas auditor, namun demikian dalam penelitian kompetensi dan independensi masaih jarang digunakan untuk melihat seberapa besar kualitas auditor secara actual (Barbadillo dkk (2004) dalam Yogi (2010). Mutchler dkk (1997) dalam Setyarno dkk (2006), menemukan bukti univariat bahwa auditor *big 6* lebih

cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan dengan auditor *non big 6*. Tetapi dalam penelitian ini kualitas audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Kemungkinan hal tersebut disebabkan oleh perusahaan yang mengalami keadaan *financial distress* sehingga perusahaan baik menggunakan KAP *Big Four* maupun *Non Big Four* tidak akan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Debt Default* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian terhadap *debt default* menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 1.718 dengan tingkat signifikan 0.006, karena tingkat signifikansi yang dimiliki oleh variabel independen lebih kecil dari 0.05. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel *debt default* berpengaruh signifikan dengan koefisien (beta) positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Zubaidah (2012) menemukan bukti bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini mungkin dikarenakan kegagalan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utang dan atau bunga pada saat jatuh tempo serta mengalami kesulitan dalam pembayaran kewajiban sehingga akan mempengaruhi perusahaan dalam menjalankan usahanya. Penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Paptitorini dan Januarti (2007), bahwa kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dalam masa krisis, dimulai tahun 1997, terjadi fluktuasi nilai tukar mata uang rupiah. Hal ini mengakibatkan jumlah hutang perusahaan dalam mata uang asing meningkat secara signifikan, disamping itu banyak perusahaan yang mengalami rugi operasi, dan realisasi penjualan pun anjlok. Akhirnya keadaan ini mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pokok dan beban bunga serta terjadi rugi selisih kurs dan likuiditas pun terganggu.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Variabel pertumbuhan perusahaan ini diproksikan dengan pertumbuhan penjualan. Hasil pengujian terhadap pertumbuhan perusahaan menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 5.979 dengan tingkat signifikan 0.020, karena tingkat signifikansi yang dimiliki oleh variabel independen lebih kecil dari 0.05. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan dengan koefisien (beta) positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dan penelitian terdahulu. Pertumbuhan perusahaan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonomi di dalam industrinya. Data pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini adalah rasio pertumbuhan penjualan. Naiknya volume penjualan menunjukkan indikasi adanya kemampuan perusahaan yang semakin meningkat dalam menghasilkan laba. Jika laba semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mendapatkan opini audit *going concern*. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yogi (2010), bahwa pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti besar kecilnya pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan laba, cukup menentukan apakah perusahaan termasuk opini audit *going concern* atau opini audit *non going concern*. Pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dalam pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan laba memberikan pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Pertumbuhan perusahaan (penjualan) bergubungan dengan kemungkinan pemberian opini audit *going concern*. Penjualan dan laba merupakan tujuan utama *auditee*. *Auditee* yang memiliki rasio pertumbuhan penjualan yang positif akan meningkatkan kemungkinan memperoleh peningkatan laba atau pertumbuhan laba, hal ini mengindikasikan bahwa *auditee* dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Tetapi hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Zubaidah (2012), bahwa pertumbuhan penjualan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan peningkatan penjualan bersih tidak menjamin *auditee* untuk tidak menerima opini audit *going concern*. Peningkatan penjualan yang tidak seimbang dengan peningkatan beban operasional, atau peningkatan beban operasional yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan penjualan akan mengakibatkan laba bersih setelah pajak yang negative dan selanjutnya akan berdampak pada berkurangnya saldo laba ditahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji analisis data serta pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Berdasarkan hasil pengujian terhadap 32 perusahaan sampel, selama tiga periode yaitu mulai tahun 2009 sampai tahun 2011. Hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bukti empiris bahwa variabel kualitas audit yang diproksikan dengan *KAP The Big Four* tidak berpengaruh signifikan dengan koefisien (beta) negatif terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal ini dikarenakan ketika sebuah KAP sudah memiliki reputasi yang baik maka ia akan berusaha mempertahankan reputasinya itu dan menghindarkan diri dari hal-hal yang bisa merusak reputasinya tersebut serta jumlah

sampel yang kurang dapat mempengaruhi tingkat signifikansi. Serta Adanya beberapa perusahaan yang secara keuangan mengalami kesulitan, namun tidak menerima opini audit *going concern*. Hal ini terjadi karena tergantung pemahaman auditor dan independensi dalam mengungkap masalah yang dialami perusahaan.

2. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik diperoleh bukti empiris bahwa variabel *debt default* berpengaruh signifikan dengan koefisien (beta) positif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going Concern*. Hal ini mungkin dikarenakan kegagalan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utang dan atau bunga pada saat jatuh tempo serta mengalami kesulitan dalam pembayaran kewajiban sehingga akan mempengaruhi perusahaan dalam menjalankan usahanya. Debt default merupakan indikator yang digunakan oleh auditor dalam menilai kalangsungan hidup suatu usaha.
3. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bukti empiris bahwa variabel pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan dengan koefisien (beta) positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal ini membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan dengan tingkat rasio yang besar, maka akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

SARAN

Dengan berbagai telaah dan analisa yang telah penulis lakukan, maka bagi pihak-pihak yang berkepentingan atau bagi peneliti selanjutnya dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada para investor dan calon investor yang hendak melakukan investasi sebaiknya berhati-hati dalam memilih perusahaan dan sebaiknya tidak berinvestasi pada perusahaan yang mendapat opini audit *going concern*.
2. Kepada manajemen perusahaan hendaknya dapat mengenali tanda-tanda kebangkrutan usaha dengan melakukan analisa terhadap laporan keuangan sehinggadapat mengambil kebijakan segera mungkin guna mengatasi masalah tersebut dan terhindar dari penerimaan opini audit *going concern*.
3. Bagi auditor hendaknya mewaspadai kondisi keberlanjutan usaha auditee serta berhati-hati dalam memberikan opini audit *going concern*.
4. Bagi peneliti selanjutnya :
 - a) Dengan adanya berbagai keterbatasan dalam penelitian ini, diharapkan dapat memperluas populasi, sehingga populasi yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya perusahaan *consumer goods*.
 - b) Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat dikembangkan dengan menambahkan periode penelitian menjadi lebih panjang.
 - c) Penelitian selanjutnya juga diharapkan untuk menambahkan beberapa variabel tambahan seperti mekanisme *Corporate Governance* dan penerapan strategi manajemen yang dianggap mampu memberikan pengaruh lebih besar terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
 - d) Variabel kualitas audit yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu terafiliasi atau tidak dengan KAP *Big four* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan pada opini audit *going concern*. Penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan proksi lain yang dapat mengukur kualitas audit dengan lebih tepat sehingga dapat menemukan pengaruh kualitas audit pada opini audit *going concern* seperti spesialisasi industri auditor yang digunakan dalam penelitian Craswell dkk. (1995).

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno, 2004. Auditing (Pemeriksaan Akuntan). Edisi Ketiga. Jilid Kedua. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Almant, E. and MCGOUGH, T. 1974. Evaluation of A Company As a Going Concern, Journal of Accounting. December. 50-57
- Almant, E. and MCGOUGH, T. 1968. Financial Ratios : Discriminate Analysis nad Predictions of Corporate Bankruptcy. Journal of Financial. Vol.4
- Arens, Alvin A. Randal J. Elder dan Mark S. Beasley. 2004. Auditing dan Pelayanan Verifikasi: Pendekatan Terpadu. Edisi Kesembilan. Jakarta.
- Barbadillo, Ruiz, dkk. 2004. Audit Quality and the Going Concern Decision Making Process. Journal Accounting. No. 4 597-620
- Berkaoui, Ahmed R. 2006. Teori Akuntansi. Edisi Terjemahan. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Boynton. 2003. Modern Auditing. Edisi Ketujuh. Jakarta. Erlangga.
- Chen, K.C, Chruch, B.K. 1992. Default on Debt Obligations and The Issuance of Going Concerns Opinions. The Accounting Review 71. 117-118.
- Clarkson, Peter M., dan Dan A. Simunic. 1994. The Association between Audit Quality, Retained Ownership and Firm Spesific Risk in US vs Canadian IPO Markets. Journal of Accounting and Economics. Vol 17: 207-228.
- De Angelo, L. E. 1981. Auditor Size and Audit Quality. Journal of Accounting and Economics. December : 183-206

- Dunn, 1991. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Penyunting Muhadjir Darwin. Edisi Kedua. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Eisenhardt, K. M. 1998. Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*. Vol. 14. No. 1: 57-74
- Fanny, Margaretha dan Syfia Saputra. 2005. Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi Kantor Akuntan Publik pada Emiten Bursa Efek Jakarta. *SNA VIII*. IAI. September: 996-978
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS. Edisi 3. Badan Penerbit Undip Semarang.
- Gujarati, D.N. 2003. *Basic Econometrics*. 4th ed. New York. The McGraw-Hill Companies Inc. International Edition.
- Halim, Abdul, 1997. *Auditing I (Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan)*. Edisi Kedua. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Hartadi, Bambang. 2001. Analisis Multivariate pada Proses Pembuatan Keputusan Pendapat Kelangsungan Usaha. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Sistem Informasi*. STIE Yogyakarta. Nomer 1. Januari : 1-27
- Hasan, Iqbal, 2002. *Teori Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasan, Ulung. 2005. Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit dan Opini Audit terhadap Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. No. 2. Juli 11-18.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2001. *Standart Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat Jakarta.
- Indonesian Capital Market Directory (ICMD) tahun 2009-2011
- Indriantoro, Nur Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Jusuf, Al Haryono. 2001. *Auditing*. Buku 1. Bagian Penerbitan. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Mayangsari, S. 2003. Pengaruh Kualitas Audit, Independensi terhadap Integritas Laporan Keuangan. *SNA VI*. Surabaya.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Jilid 2. Edisi 6. Salemba Empat. Jakarta.
- Mutcler, J. Chen, K.C. Chrch, B.K. 1997. A Multivariate Analysis of the Auditor's Going Concern Opinion Decision. *Journal of Accounting Research*. Autumn. 668-682
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2007. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *SNA X*. IAI AUP 10 Juli. 1-32
- Rahayu, Puji. 2007. *Assesing Going Concern Opinion: A Study Based on Financial and Non-Financial Information*. Makalah disampaikan dalam *SNA X*. Makassar. 26-28 Juli
- Ramadhany, Alexander. 2004. Analisis Faktor yang mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Santosa, Arga Fajar dan Wedari, Linda Kusumaning. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Volume 11 No. 2 Desember. Hal 141-158
- Sari, Anna Indrakila. 2012. Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Semarang. Program S1. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti dan Faisal. 2006. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit tahun Sebelumnya dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *SNA IX*. Padang. 23-26 Agustus.
- Surbakti, Meliyanti Yoshephine, 2011. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Umar. Husein. 2001. *Riset Akuntansi*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Venuti, Elizabeth K. 2007. *The Going Concern Assumption Revisited. Assesing a Company Future Visibility*. *The CPA Journal Online*.
- Widyantari, Ayu Putri. 2011. Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi: Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Tesis. Denpasar. Program Pasca Sarjana Jurusan Akuntansi. Universitas Udayana.
- Yogi, Mohammad. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Dapat Mempengaruhi Auditor dalam Pemberian Opini Adit Going Concern. Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 (blue chip) yang terdaftar di BEI. Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional " Veteran " Yogyakarta.
- Zubaidah, Siti. 2012. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Skripsi. Universitas Stkubank. Semarang
- www.idx.co.id

